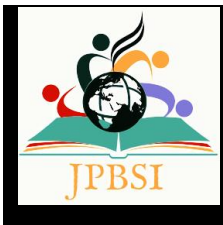


PEMBELAJARAN DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA KURIKULUM 2013

Ni Luh Putu Wisiani¹, I Made Sutama², Made Sri Indriani³
 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha
 Singaraja, Indonesia

Surel : wisyani40@gmail.com¹, imadesutamaabd@gmail.com², sriindriani6114@gmail.com³.

Abstrak	
<p>Kata Kunci : kurikulum 2013, pembelajaran drama, pendekatan kontekstual</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual dari beberapa aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah seperti berikut ini. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran drama dibagi menjadi 3 kegiatan mulai dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran drama sudah tertuang dalam RPP. Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu metode pembelajaran yang dirancang oleh guru benar-benar digunakan, seperti diskusi, tanya jawab, caramah, dan penugasan. Evaluasi yang digunakan sudah tercantum dalam RPP yang telah disusun. Guru melakukan penilaian dengan memperhatikan tiga ranah. Ranah pengetahuan dinilai melalui tes lisan, penugasan, tes tertulis, dan portofolio. Ranah keterampilan melalui unjuk kerja, proyek dan portofolio. Ranah sikap dinilai dalam dua aspek, yaitu : sikap spritual dan sosial. Pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik oleh guru.</p>
Abstrack	
<p>Key Words : 2013 curriculum , contextual approach, drama learning</p>	<p><i>This research has a purpose for learn drama using an approach method from aspect planning, implementing, and learning evaluating. This research was designed in a qualitative descriptive. The data in this study were collected by observation, interview and documentation. Data was analyzed into 3 stages, namely data reduction, data presentation and conslusion drawing. The result of this research are : Planning includes the preparation of learning implementation planning, preparation of learning media, learning resources, learning assessment tools and learning scenarios. The implementation of drama learning is divided into 3 activities ranging from introduction, core, and closing. The step of drama learning are contained in the RPP. The learning process at school is carried out interactively, fun, challenging, motivating students to actively participate in learning. In addition, learning methods designed by the teacher are actually used, such as discussions, questions and answers, lectures, and assignments. The evaluation used is alreary listed in the prepared lesson plan. The teacher make an assessment by paying attention to the thee domains. The realm of knowledge is assessed throught oral tests, assignments, written tests, and portofolio. The realm off attitude is assessed in two aspects, namely spritual and social attitudes.Drama learning by using contextual approaches has been planned, implemented, and evaluated well by the teacher</i></p>
<p>Diterima/Direview</p>	<p>18 Juli 2020/ 15 Agustus 2020</p>



PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

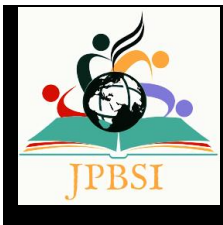
Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi persiapan, persiapan yang dimaksud adalah penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang sudah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa. Terakhir adalah menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Terlebih lagi dengan adanya penerapan kurikulum 2013 yang dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi.

Seorang guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mau belajar dengan tekun. Seorang guru sebelum berdiri di depan kelas pun juga harus mempersiapkan materi agar bisa menyalurkan ilmunya dengan baik kepada peserta didik. Guru harus merencanakan serta menguasai dengan baik materi pelajaran di kelas. Salah satu materi yang diajarkan guru kepada anak didiknya adalah materi sastra.

Kajian sastra dalam pembelajaran memiliki empat manfaat ilmu bagi peserta didik yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, serta dapat mengembangkan pembentukan watak. Sastra kini menjadi bahan/materi pembelajaran di sekolah-sekolah. Pembelajaran sastra saat ini sudah dicantumkan dalam kurikulum di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, untuk berkomunikasi, berbahasa yang baik dan benar, secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra.

Salah satu pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan penanganan secara intensif adalah pembelajaran drama. Karena drama merupakan sastra yang bersifat kompleks. Drama merupakan imitasi dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, dan gestur yang dapat dinikmati dalam pementasan. Pembelajaran drama memerlukan usaha yang dilakukan guru, untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar drama sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Proses menjadikan peserta didik agar mampu mengapresiasi



drama bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pembelajaran drama sangat penting diteliti karena beberapa pertimbangan. (1) Karya sastra drama sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. (2) Karya sastra drama mudah diapresiasi oleh anak didik. (3) Karya sastra drama sebagai karya seni yang kompleks. Sehubungan dengan itu, Sastrowardoyo (dalam Emzir, dkk 2016 : 271) menyatakan bahwa manfaat utama pembelajaran drama bagi siswa adalah (1) memupuk kerjasama yang baik dalam pergaulan siswa, (2) memberi kesempatan bagi siswa untuk melahirkan daya kreasi masing-masing, (3) mengembangkan pengendalian emosi siswa, (4) menghilangkan sifat gugup, malu dan lain-lain, (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik, (6) menghargai pendapat dan pemikiran orang lain, (7) menanamkan kepercayaan diri sendiri, (8) mengurangi kenakalan siswa. Pembelajaran drama terdapat beberapa aspek mulai dari memahami isi dari suatu karya sastra, menonton pementasan, mampu menciptakan, serta mampu mempertunjukkan salah satu karya sastra. Salah satunya adalah pembelajaran drama.

Terkait dengan hal itu terdapat beberapa aspek kompetensi dasar berkaitan dengan pembelajaran drama yaitu (1) mampu memperlihatkan ekspresi sesuai dengan tokoh yang diperankan, (2) mampu memberikan jeda dan penekanan, (3) mampu menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama, (4) mampu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama, (5) mampu mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Pada kelima aspek tersebut masuk ke dalam materi pokok drama.

Drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang diperagakan/dipertunjukkan oleh aktor di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Pembelajaran drama sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Selama ini dalam pengajaran pembelajaran drama masih kekurangan waktu saat proses mengajar berlangsung. Kadang kala peserta didik masih kurang dalam mengapresiasi sebuah lakon tokoh. Hal ini dikarenakan porsi pembelajaran yang diberikan ke peserta didik sangatlah kurang. Untuk mengatasi hal ini peran guru sangat penting dalam pembelajaran. Agar terpenuhinya semua KD tentunya perlu pengelolaan pembelajaran yang baik.

Pembelajaran drama yang apresiatif, sudah tentu memerlukan kompetensi guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah menguasai pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan antara isi pelajaran atau materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik untuk mampu mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan sebagai anggota masyarakat atau yang lebih bersifat nyata.

Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji, karena peserta didik di dalam proses pembelajaran bukan diarahkan untuk menguasai sesuatu di luar jangkauan anak, tetapi justru diarahkan agar peserta didik memahami dan menguasai suatu konsep yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual di dalam pelaksanaannya ternyata tidak mudah dilakukan oleh guru. Lebih-lebih oleh guru yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Pendekatan ini sudah tentu menjadi bumerang bagi guru. Guru menghadapi berbagai kendala-kendala ketika mengaplikasikan pendekatan kontekstual ini. Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji karena menjadi kunci atau pedoman menuju ke tahap-tahap berikutnya.

Pengelolaan pembelajaran tersebut meliputi perencanaan, memilih teknik pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pengelolaan belajar mengajar merupakan kegiatan guru yang utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

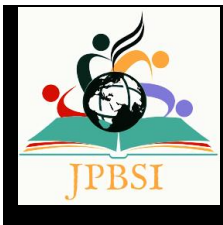


Pelaksanaan pembelajaran merupakan operasional atau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan. Pelaksanaan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perencanaan yang disusun. Dibuatnya rencana pelaksanaan bertujuan agar pembelajaran tersusun secara sistematis. Pada pembelajaran drama ini membutuhkan semua keterampilan yang dimiliki dan sangat kompleks. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran, guru hendaknya melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur dan menilai sesuatu dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hamdayama (2016 : 194) evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai prestasi pembelajaran dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi adalah kegiatan yang saling terhubung. Hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 3 Singaraja menunjukkan peserta didik yang sangat antusias. Hal inilah yang sangat menarik peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian di SMP Negeri 3 Singaraja. Selain itu dipilihnya sekolah SMP Negeri 3 Singaraja karena merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Dalam silabus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VIII pada KD 3.15, 4.15, 3.16, dan 4.16. merupakan materi yang terkait dengan pembelajaran drama. Pada KD 3.15 dijelaskan tentang mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. Kemudian pada KD 4.15 tentang menginterpretasi drama (tradisional dan moderen) yang dibaca dan ditonton/didengar. Kemudian pada KD 3.16 tentang menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. Selanjutnya pada KD 4.16 tentang menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Selain itu, dipilihnya kelas VIII H karena kelas ini merupakan kelas yang aktif dan banyak peserta didik yang berbakat pada bidang seni khususnya seni pertunjukan.

Adapun penelitian sejenis yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain terdahulu yang juga mengangkat topik pembelajaran drama adalah Arie Lasmiyanti dari Universitas Bengkulu pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan adalah “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Siswa Kelas VIII SMP Negeri Padang. Selain itu ada peneliti lain yang juga mengangkat topik yang sama adalah Zola Nurmadya Pangestika dari Universitas Bandar Lampung pada tahun 2019 dengan judul “ Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jabung Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”.Selain itu ada peneliti lain yang juga mengangkat topik tentang drama adalah Sesilia Pradita Novita Sari Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan adalah “Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan dan Sikap Bekerja Sama dalam Bermain Drama pada Siswa Kelas VIII B SMP Institut Indonesia Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat pemikiran untuk mendeskripsikan pembelajaran drama. Maka dari itu, diangkat sebuah penelitian yang berjudul “Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Singaraja Kelas VIII H”. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga fokus yang dicari dalam penelitian ini yakni, (1) bagaimanakah perencanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja kelas VIII H ? (2) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja Kelas VIII H? (3) bagaimanakah evaluasi pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 SMP Negeri 3 Singaraja kelas VIII H?



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII H dan siswa kelas VIII H di SMP Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pembelajaran drama yang dibuat oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VIII H SMP Negeri 3 Singaraja.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi, yakni peneliti mengadakan pengamatan secara langsung. Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui data mengenai implementasi pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 kelas VIII H SMP Negeri 3 Singaraja.

Instrumen metode observasi yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar ini digunakan untuk mencatat segala fenomena yang ada di lapangan atau tempat penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan dengan apa adanya.

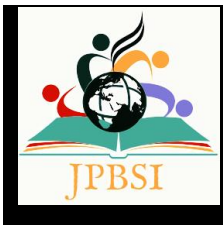
Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data mengenai perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh melalui metode wawancara ini juga untuk melengkapi data yang didapat lewat metode observasi, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur. Sugiyono (2008 : 197) mengatakan wawancara tidak berstruktur/terbuka adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini difokuskan pada temuan tentang pembelajaran drama di kelas VIII H SMP Negeri 3 Singaraja, meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran. Temuan-temuan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran drama merupakan langkah awal yang harus disusun oleh guru. Alasan guru menjadikan perencanaan sebagai langkah awal pembelajaran adalah agar guru lebih siap dalam pembelajaran dan pembelajaran akan berlangsung secara sistematis. Sejalan dengan itu Sanjaya (2008 : 33-34) mengungkapkan, perencanaan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya, proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa arah tetapi proses pembelajaran akan berlangsung secara terarah. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Perencanaan dalam bentuk RPP K 13, disusun berdasarkan silabus K 13 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, dengan kata lain silabus merupakan dasar pembuatan RPP. Dalam kurikulum 2013 silabus sudah disiapkan oleh pemerintah baik kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah sehingga guru hanya mengembangkan rencana pembelajaran (Mulyasa, 2013 : 181). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang ada dalam RPP yang disusun oleh guru, meliputi



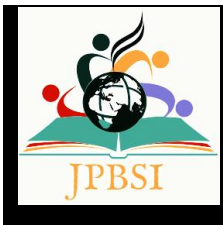
identitas RPP, kompetensi inti, kompetensi dasar, media, alat, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Komponen-komponen pada RPP yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Salinan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan menengah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang disusun oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran drama telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun. Guru tepat waktu sampai di ruang kelas. Ketepatan guru dalam memasuki ruang kelas dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan waktu. Sesuai dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 bahwa guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif. Terdapat tiga tahapan kegiatan yang dilakukan guru di ruang kelas yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan yang disusun oleh guru pada RPP setiap pertemuan terdapat delapan poin kegiatan, poin-poin kegiatan pendahuluan yang telah disusun oleh guru dalam RPP tersebut sudah dilaksanakan dengan baik di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran drama sudah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertuang pada RPP. Guru sudah melaksanakan pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru juga sudah memberikan penguatan kepada peserta didik yang jawabannya benar maupun yang kurang tepat. Penguatan yang diberikan guru berbentuk verbal maupun non verbal. Penguatan verbal seperti mengucapkan kata bagus dan tepat sekali. Penguatan non verbal yang dilakukan oleh guru seperti memberikan tepuk tangan dan mengacungkan jempol. Memberikan penguatan tentu akan menambah motivasi belajar peserta didik karena merasa dihargai. Hal ini sejalan dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 bahwa guru memberikan penguatan dan memberikan umpan balik terhadap respon atas hasil belajar peserta didik.

Pendekatan kontekstual sangat cocok digunakan pada materi drama. Karena menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan saling bekerjasama dalam kelompok untuk menampilkan hasil yang terbaik dalam pementasan drama. Hal ini menunjukkan bahwa proses yang baik dalam mempelajari akan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan hal yang direncanakan. Pendekatan ini mengaitkan hasil pembelajaran antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Selain itu mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sama dengan hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil yang diperoleh berdampak positif pada pembelajaran drama. Selain itu pembelajaran drama dikatakan baik dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik. Dalam satu kelas jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik tidak ada yang di bawah KKM. Peserta didik yang mendapat nilai tertinggi berjumlah 3 dengan perolehan nilai 95. Untuk peserta didik yang lain ada yang memperoleh nilai 76 dan ada juga yang memperoleh 80. Ketuntasan ini guru dapatkan dari evaluasi yang digunakan. Evaluasi yang digunakan guru ada tiga, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Evaluasi yang digunakan sudah tercantum dalam RPP yang telah disusun. Guru melakukan penilaian dengan memperhatikan tiga ranah kemampuan peserta didik yaitu, pengetahuan, yaitu tes lisan, penugasan, tes tertulis, dan portofolio. Penilaian keterampilan yang dapat digunakan yaitu penilaian untuk kerja, proyek, portofolio, dan produk. Penilaian sikap yang dinilai guru ada dua, sikap spritual dan sosial. Dalam penilaian ini guru menggunakan observasi, penilaian diri dan antar teman sehingga, nilai yang diperoleh oleh peserta didik di atas KKM.



Pada evaluasi pembelajaran drama. Guru melakukan penilaian formal dengan menggunakan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan peserta didik. Menurut salinan Permendikbud Nomo 81A Tahun 2013, penilaian formal merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Selain itu guru juga melakukan penilaian remedial dan penugasan.

Dengan demikian guru melakukan penilaian dengan memperhatikan tiga ranah kemampuan peserta didik yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan itu Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), menjabarkan penilaian hasil pembelajaran mencakup tiga hal, seperti penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian ketrampilan.

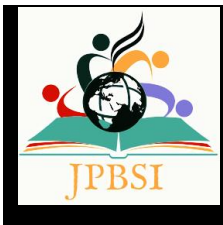
Penilaian kompetensi pengetahuan pada pembelajaran drama, guru selalu menggunakan empat bentuk penilaian pengetahuan, yaitu tes lisan, penugasan, tes tertulis, dan portofolio. Penugasan juga dibagi dua yaitu penugasan di sekolah dan penugasan di rumah. Penugasan di sekolah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di kelas. Pemberian tugas ini akan guru gunakan untuk pengembangan pengetahuan peserta didik terhadap suatu kompetensi. Sementara itu, penugasan di rumah secara individu digunakan oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dijadikan pedoman penilaian pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015 : 19 -20) bahwa :

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur/meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran. Sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian kompetensi keterampilan berdasarkan salinan lampiran Permendikbud 37 Tahun 2018, penilaian keterampilan merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI – 4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Terdapat empat bentuk penilaian keterampilan yang dapat guru manfaatkan yaitu, penilaian untuk kerja, proyek, portofolio, dan produk. Selain empat bentuk penilaian tersebut guru juga dapat memanfaatkan teknik lain yang lebih relevan. Pada pembelajaran keempat jenjang KD. Guru menilai kompetensi keterampilan peserta didik dengan menggunakan bentuk penilaian presentasi.

Penilaian kompetensi sikap berdasarkan salinan lampiran Permendikbud 37 Tahun 2013, penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas. Ada tiga teknik dalam melakukan penilaian sikap, yaitu observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Pada penilaian sikap guru hanya mencantumkan teknik penilaian observasi saja. Hal-hal yang dinilai guru dalam penilaian sikap adalah jujur, disiplin, tanggungjawab, dan gotong royong. Selain itu, guru mencatat nama-nama peserta didik yang berperilaku sangat baik dan berperilaku kurang baik. menurut keterangan guru, peserta didik yang aktif, santun dalam berbicara dan tidak membuat keributan di kelas dianggap baik atau sesuai dengan norma yang berlaku.

Hal tersebut sejalan dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015 : 19) bahwa setiap peserta didik berperilaku baik. sehingga yang perlu dicatat guru hanya perilaku yang sangat baik atau perilaku kurang baik. secara keseluruhan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran drama sesuai dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015 : 19) dan salinan lampiran Permendikbud 37 Tahun 2013.



Evaluasi pembelajaran drama yang dilakukan guru. Dalam pembelajaran drama ada KD yang harus dituntaskan mengenai pementasan drama. Maka peserta didik diharuskan latihan sebelum pementasan. Tentu saja latihan tersebut untuk memantapkan masing-masing peran yang didapat. Hal-hal yang perlu diperhatikan seperti sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berpikir orang lain yakni membayangkan diri sendiri seperti dalam keadaan tokoh yang diperankan. Pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII H SMP Negeri 3 Singaraja diperoleh dengan metode observasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran drama menjadi pembelajaran yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik merasa pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga sudah banyak peserta didik yang antusias saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu guru selalu berusaha untuk membuat pembelajaran tetap menyenangkan dengan canda tawa serta disesuaikan dengan kondisi kelas. Jika peserta didik dalam kelas lebih banyak bercanda maka guru akan dengan serius dalam pengajaran begitu juga sebaliknya. Sehingga akan muncul motivasi ingin belajar, hal ini disebabkan karena pembelajaran lebih mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membosankan lagi.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran drama merupakan langkah awal yang disusun oleh guru. Alasan guru menjadikan perencanaan sebagai langkah awal pembelajaran adalah agar guru lebih siap dalam pembelajaran dan pembelajaran akan berlangsung secara sistematis. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang ada dalam RPP yang disusun oleh guru, meliputi identitas RPP, kompetensi inti, kompetensi dasar, media, alat, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran drama dibagi menjadi 3 kegiatan mulai dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran drama sudah tertuang dalam RPP. Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu metode pembelajaran yang dirancang oleh guru benar-benar digunakan seperti, diskusi, tanya jawab, caramah, dan penugasan mengenai materi ketika peserta didik sama sekali belum mampu memahami pembelajaran drama yang diajarkan. Evaluasi yang digunakan sudah tercantum dalam RPP yang telah disusun. Guru melakukan penilaian dengan memperhatikan tiga ranah. Ranah pengetahuan dinilai melalui tes lisan, penugasan, tes tertulis, dan portofolio. Ranah keterampilan melalui unjuk kerja, proyek dan portofolio. Ranah sikap dinilai dalam dua aspek, yaitu : sikap spritual dan sosial. Pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual telah direncanakan dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Emzir, dkk. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta : CAPS
- Lasmiyanti, Arie dkk. 2019. "Peningkatan Kemampuan Menukil Naskah Drama melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat MUSI Rawas Siswa Kelas VIII SMP Negeri Pedang" (PTK). *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1), 2019 hal 52-61.
- Hasanuddin, WS. 1997. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.



- Pangestika, Nurmadya Zola. 2019. *“Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Jabung Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Budaya, Universitas Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Priyatni, Tri Endah. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sanjaya, H. Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Penanda Media Group.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran : Jakarta.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif* (Buku Ajar Perkuliahan (belum diterbitkan). Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, Novita Pradita Sesilia. 2017. *“Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan dan Sikap Bekerja Sama dalam Bermain Drama pada Siswa Kelas VIII B SMP Institut Indonesia Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”* (PTK). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2007. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta : LPP UNS Press.
- Wendra, I Wayan. 2016. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja : Undiksha